DUKUNGAN EMOSIONAL KOMUNITAS HAMUR PADA ANGGOTANYA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*

***HAMUR COMMUNITY'S EMOTIONAL SUPPORT TO ITS MEMBERS WHO HAVE EXPERIENCED BROKEN HOMES***

**Retno Ayu Nitisari1, Ranni Merli Safitri2 Nadya Anjani Rismarini3**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

retnoayunitisarii@gmail.com

082313744670

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan emosional yang diberikan komunitas Hamur pada anggotanya yang mengalami *broken home*. Jenis penelitian tergolong dalam tipe deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dalam metode kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang merupakan anggota komunitas Hamur yang memiliki keluarga *broken home.*Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dukungan emosional komunitas Hamur dapat memberikan pengaruh yang positif serta dapat memberkan manfaat bagi kedua partsipan dari berbagai macam cerita permasalahan keluarga yang didapatkan dalam komunitas. Selain itu hasil temuan lapangan, peneliti menemukan adanya penerimaan dalam diri kedua partisipan. Penerimaan diri tersebut muncul karena adanya dukungan positif dari lingkungannya, serta didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan positif yang di lakukan oleh komunitas Hamur juga dapat menambah ilmu pengetahuan bagi kedua partisipan. Selain itu interaksi yang terjalin antara sesama anggota komunitas sangat kekeluargaan serta saling mendukung, sehingga dapat menimbulkan perasaan nyaman berada dalam lingkungan komunitas Hamur.

**Kata Kunci** : Dukungan Emosional, *Broken Home*, Komunitas Hamur, Penerimaan Diri

***Abstract***

*This study aims to determine how the emotional support provided by the Hamur community to its members who have experienced a broken home. This type of research is classified in the descriptive type with a phenomenological approach with qualitative methods. There were 2 participants in this study who were members of the Hamur Community who have families broken home.  The techniques used in data collection using interview and observation techniques. The results of the study illustrate that the emotional support of the Hamur community can have a positive influence and can benefit both parties from the various stories of family problems found in the community. In addition to the field findings, the researcher found acceptance in both participants. This self-acceptance arises because of the positive support from their environment, as well as being supported by positive activities carried out by the Hamur community which can also add knowledge for the two participants. In addition, the interaction between fellow community members is very kinship and mutually supportive, so that it can create a feeling of comfort in the Hamur community.*

***Keywords*** *: Emotional Support, Broken Home, Hamur Community, Self Acceptance*

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak yang akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, yang akan melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga tersebut. Secara psikologis keluarga diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing masing anggota dapat merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, mencintai dan saling menyerahkan diri. Suasana atau iklim keluarga penting bagi perkembangan kepribadian anak , karena seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis akan membentuk perkembangan kepribadian anak menjadi positif (Ulfiah,2016). Akan tetapi, ada kalanya orang tua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal sebagaimana orang tua pada umumnya yang dapat memenuhi kebutuhan secara emosional, finansial, dan secara afeksi. Hal inilah yang disebut dengan istilah *broken home* (Willis,2009). Menurut Shadily (dalam Wardhani, 2016) kata *Broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga tidak harmonis dan dikaitkan karena kelalaian orang tua dalam mengurus anak atau keluarganya.

*Broken home* didefinisikan sebagai gambaran keluarga yang tidak harmonis dan memiliki kondisi yang sangat labil, dimana komunikasi di dalamnya sudah tidak berjalan dengan baik. Hal ini biasanya disebabkan oleh perceraian, salah satu dari orangtua meninggal atau pergi meninggalkan keluarga (Detta & Abdullah,2017) Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan *broken home* adalah keadaan dimana dalam keluarga tidak terdapat keharmonisan, sehingga sering terjadi situasi yang tidak kondusif yang dapat menyebabkan mental seorang anak menjadi frustasi. Kondisi inilah yang bisa dikatakan menjadi pemicu dan membuat anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan serta malu karena orang tuanya telah bercerai dan yang paling parah bisa membuat mereka melakukan hal-hal negatif seperti melakukan percobaan bunuh diri, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya (Sukoco, Ruzana & Utami, 2016). Hal tersebut juga senada dengan data dari hasil penelitian Hadi dan Tantoro (2016) bahwa penyebab anak melakukan tindakan kriminal adalah anak *Broken Home* dimana hal tersebut dikarenakan memudarnya patokan nilai dan norma dalam keluarga. Adapun data hasil penelitian Wasil,et al (2014) yang menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak dari keluarga *broken home* mengalami dampak negatif yang signifikan seperti rendah diri terhadap lingkungan, tempramen (mudah marah) serta mempunyai rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orang tuanya. Kemudian adapun data dari hasil penelitian Heryanto (2016) yang menunjukkan bahwa *broken home* memberi dampak yang buruk terhadap perkembangan jiwa anggota keluarga yang berujung pada sulitnya bersosialisasi dengan masyarakat sehingga berperilaku menyimpang.

Keluarga yang disebut *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga akan terganggu apabila adanya permasalahan dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial (Ulfiah,2016). Berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, tentunya anak akan kehilangan seseorang yang merupakan sumber tauladan bagi dirinya. Akibatnya anak menjadi tidak betah tinggal dirumah dan tentunya memiliki kekecewaan pada orang tuanya. Rasa nyaman dan ketenangan dalam jiwanya pun akan hilang (Wulandari,2019). Sebagai orang-orang yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis, anak yang mengalami *broken home* banyak mengalami gejolak emosi akibat peran fungsional keluarga yang tidak optimal (Rochaniningsih,2014)*.* Tidak adanya peran fungsional keluarga dalam kehidupan sehari hari membuat mereka tertutup dan tidak mudah percaya dengan orang lain karena sering merasa kecewa. Kecewa karena keluarga yang tidak harmonis, tidak ada penerimaan, kasih sayang, rasa nyaman, perlindungan, dan bahkan sering merasa tidak stabil secara emosi. Ketidakstabilan emosi tersebut karena keadaan keluarga yang tidak harmonis, serta adanya tekanan atau pengabaian orangtua yang membuat anak dari latar belakang *broken home* menampakkan gejala seperti  [kecemasan](https://www.psychologytoday.com/blog/surviving-your-childs-adolescence/200908/parental-divorce-and-adolescents) dan [depresi](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/8690875) (Ahmadi,2002).

Anak yang menjadi korban *broken home* biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian, dan kehidupan sosial. Anak yang mengalami *broken home* akan memiliki emosi yang tidak stabil, seperti menjadi pemurung, pemalas, agresif, ingin mencari perhatian orang lain, dan mempunyai perasaan tidak berharga pada dirinya.

Selain itu adapun hasil penelitian Nurliyanti (2017) menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluraga *broken home* mengalami problematika dalam megendalikan emosinya. Bentuk problematika tersebut meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kemudian adapun data dari hasil penelitian Juniarti, Utoyo, dan Ardini (2019) bahwa terjadinya *broken home* mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orang tuanya. Perasaan yang dialaminya tersebut akan berkembang dalam kepribadian anak sampai dewasa. Oleh karena itu, anak yang berasal dari keluarga *broken home* membutuhkan dukungan dari lingkungan yang dapat menganggap bahwa dirinya merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya (Taufik,2010) Hal tersebut termasuk termasuk dalam dukungan emosional, dimana dukungan tersebut merupakan dukungan yang dapat memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat dan empati yang diperoleh melalui interaksi individu terhadap orang lain disekitarnya (Friedman, 2010 & Sarafino, 2006). Adapun data dari hasil penelitian Nurasmi (2018) bahwa permasalahan dukungan emosional penting untuk diteliti pada anak yang mengalami *broken home*, karena anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya akan terus hidup dalam keterpurukan serta sulit untuk menjalani hidup yang lebih baik. Kemudian adapun hasil pelitian (Hasiolan & Sutejo,2015) yang menyatakan bahwa dukungan emosional penting dilakukan oleh lingkungan terdekatnya untuk menaikkan harga diri pada individu. Selain itu menurut (Enright & Fitzgibbon, 2000) Dukungan emosional juga dapat mengubah perasaan negatif menjadi lebih positif. Perasaan negatif ini seperti marah, sedih, menyalahkan diri hingga depresi, sedangkan perasaan positif, membuat individu lebih optimis sehingga lebih mudah melepas beban atau perasaan negatif akibat penderitaan atau masalah yang sedang dihadapinya.

Peneliti melakukan wawancara dengan 2 partisipan yaitu MZ dan AL pada tanggal 7 April 2019 & 16 oktober 2019. Partisipan MZ memiliki latar belakang keluarga *broken home* dimana ayahnya pernah pergi meninggalkan ibu, dua kakak dan satu adiknya. Awal mulanya kedua orang tuanya selalu bertengkar dirumah setiap hari yang membuat keadaan keluarga menjadi tidak harmonis serta ayahnya pergi meninggalkan keluarga dan tidak pulang kerumah sampai tetangga yang ada disekitar rumahnya pun selalu bertanya mengapa orang tuanya selalu bertengkar, bahkan dari pihak keluarga besarnya pun memandang negatif pada keluarga partisipan MZ, hal tersebut membuat MZ *stress* dan malu akan kondisi keluarga yang mengakibatkan partisipan MZ mengalihkan *stress* tersebut ke arah yang negatif seperti alkohol dan mulai menjauhi ibadah kepada Tuhan. Partisipan MZ juga pernah pergi meninggalkan rumah selama 6 bulan danmengatakan bahwa pada saat dirinya mengalami permasalahan dalam keluarga partisipan merasa dukungan yang keluarganya diberikan tidak sesuai dengan apa yang partisipan butuhkan.

Adapun partisipan yang ke 2 berinisila AL juga memiliki latar keluarga *broken home*. Partisipan menyebut ayahnya sebagai “*player*” karena ayahnya berselingkuh dengan wanita lain. Banyaknya permasalahan dalam keluarga menyebabkan AL mengalami kondisi seperti *Bipolar, PTSD*, insomnia, dan kerap melakukan percobaan melakukan bunuh diri. Menurut Lumongga (2016) sebagian besar dari orang-orang yang bunuh diri adalah orang yang berlatar belakang keluarga *broken home*. Data tersebut juga senada dengan data hasil penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2019) perilaku percobaan bunuh diri yang disebabkan oleh masalah keluarga *broken home.* Kondisi keluarga tersebut dapat menekan psikologis anak, serta mengakibat situasi stress atau tertekan. Stress yang berkepanjangan dapat mengarahkan pada depresi, dimana anak tidak memahami cara-cara positif dalam mengatasi stress (*coping stress)* dan cenderung memilih cara yang tidak bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalahnya. Partisipan AL juga mengatakan bahwa AL pernahmenjadi korban *bullying* disekolah, dikarenakan teman-temannya mengetahui permasalaham keluarganya, yang mengakibatkan AL mempunyai hubungan yang tidak baik dengan teman lain di sekolahnya. AL juga mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai ruang untuk berkeluh kesah karena sebelumnya selalu mendapatkan penolakan dan pernyataan yang menggap bahwa urusan keluarga tidak semestinya anak ikut campur dalam urusan permasalahan orang tua.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan bahwa kedua partisipan tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan disekitarnya bahkan kerap kali menerima pernyataan negatif dikarenakan memiliki kondisi keluarga *broken home*. Mempunyai permasalahan keluarga membuat kedua partisipan bergabung dalam komunitas bernama “Hamur”, dimana komunitas tersebut merupakan wadah bagi anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Komunitas Hamur juga menjadi salah satu ruang penyaluran kegiatan positif untuk memfasilitasi anak yang berlatar keluarga *broken home*. Adapun keunikan yang dimiliki komunitas Hamur dibandingkan dengan komunitas lainnya dimana sebagian besar kegiatan komunitas Hamur terfokus pada kegitan *softskill* serta pengembangan mental para anggotanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan emosional komunitas Hamur pada anggotanya yang mengalami *broken home*. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi klinis mengenai dukungan emosional. Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan mengetahui pentingnya dukungan emosional bagi orang yang sedang mengalami sutau permasalahan dalam hidupnya.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku orang orang yang diamati serta memahami makna perilaku individu berdasarkan fenomena sosial dari sudut pandang responden (Moleong,2017). Adapun menurut Sugiyono (2017) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek secara natural atau alamiah. Selain itu, permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka melainkan secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan mendeskripsikan masalah secara jelas berdasarkan data yang diperoleh melalui kedalaman dan kualitas informasi yang diperoleh serta seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh dari subjek penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini fokus dengan pendekatan fenomenologi yakni dengan berusaha untuk memahami peristiwa dan kaitan individu dalam situasi tertentu. Penelitian fenomenologi merupakan jenis penelitian untuk mengetahui fenomena yang penting atau unik dalam pengalaman hidup dari partisipan secara langsung dan berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang dilekatkan padanya (Kahija,2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi pada partisipan dan informan. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang melibatkan dua pihak yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (*interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2017) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mandalam (Sugiyono,2017). Observasi merupakan metode pengambilan data dengan melakukan pengamatan terhadap lawan bicaranya untuk dapat mengetahui perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Prasetyaningrum,2016). Observasi merupakan salah satu kegiatan yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana menurut Sugiyono (2007) peneliti ikut terlibat dalam kegiatan partisipan yang kemudian diamati dan dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih mendalam serta dapat mengetahui makna dari setiap individu yang nampak.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana dalam hal ini diseuaikan dengan tujuan peneltian. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, dimana dalam hal ini partisipan dipilih yang dianggap paling tahu mengenai tentang apa yang diteliti, serta memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016). Unit analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu dengan 2 orang partisipan utama yaitu partisipan yang pertama MZ merupakan ketua Komunitas Hamur pada tahun 2018 dan partisipan yang kedua AL yang merupakan anggota yang sudah lama bergabung dengan komunitas Hamur dalam kurun waktu 4 tahun. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil dua orang partisipan, karena dalam penelitian fenomenologi menurut (Creswell, 2013) dapat dilakukan mulai dari satu orang partisipan.

Langkah analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan koding terhadap hasil transkip wawancara yang telah di verbatim. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi data secara lengkap sehingga dapat memunculkan topik yang dipelajari (Poerwandi,2013). Analisis data penelitian fenomenologi menurut Creswell (2016) dibagi dalam beberapa langkah yaitu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis yang melibatkan transkip wawancara, mengetik data lapangan, dan memilah data yang diperoleh, membaca keseluruhan data dan membuat pengkodean data, menemukan dan mengelompokkan pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizonaliting yaitu setiap pernyataan diperlakukan memiliki nilai yang sama, kemudian pernyataan tersebut dikumpulkan dalam unit-unit yang bermakna kemudian menuliskan gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut dapat terjadi, memberikan pernyataan dan suatu makna pengalaman responden dalam bentuk naratif sesuai dengan proses penelitian yang telah dilakukan agar memudahkan pembaca dalam memahaminya, dan membuat laporan pengalaman dan menggabungkan gambaran yang telah diteliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Wawancara Partisipan**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara partisipan, hasil analisis data diuraikan dalam bentuk narasi. Penelitian melibatkan 2 orang partisipan utama dan 2 orang informan atau *significant others*.

1. **Partisipan MZ**

Partisipan MZ merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara yang berjenis kelamin laki laki, dan saat ini bekerja di Yogyakarta sekaligus menjalankan usaha di sebuah kafe bersama temannya. Awal mula partisipan bergabung dengan komunitas Hamur pada tahun 2016 yang kemudian partisipan menjadi ketua Komunitas Hamur pada tahun 2018. Pada awalnya partisipan mengetahui komunitas Hamur karena sebelumnya diberitahu oleh temannya yang mengenal baik pendiri Hamur, bahwa ada komunitas yang mewadahi anak dengan latar belakang keluarga *broken home*. Alasan utama dan pertimbangan partisipan bergabung dengan komunitas Hamur adalah karena permasalahan keluarga yang dialaminya dan ingin mengetahui bagaimana cerita permasalahan anggota lain yang berada dalam komunitas tersebut, karena sebelumnya partisipan merasa bahwa permasalahan keluarga yang dialaminya merupakan masalah yang paling berat. Hal tersebut partisipan utarakan sebagai berikut :

*“Sama kaya yang lain sih, intinya pingin nyari temen baru, emm pengen tau juga kisah mereka seperti apa, jadi kebanyakan tuh mesti merasa masalahku itu besar banget, makanya aku nyoba masuk Hamur ternyata pas masuk masalahku engga segede itu, ternyata masih banyak yang lebih besar masalahnya dibanding aku”*

***(MZ, W2 T18,19 B 35-43)***

Permasalahan keluarga yang dialami partisipan membuat partisipan menjadi *stress*, komunikasi dengan ayah, ibu, kakak, dan juga keluarga sempat memburuk yang mengakibatkan partisipan tidak pulang ke rumah dalam waktu 6 bulan, padahal menurut partisipan jarak antara tempat kerja dan rumahnya hanya berkisar 45 menit. Partisipan menyadari bahwa orang lain seperti tetangga, terutama keluarga besarnya juga memandang buruk pada keluarga terutama pada ayahnya. Setiap ada permasalahan partisipan juga lebih sering memendam sendiri. Partisipan mengatakan bahwa dahulu dirinya merupakan sosok yang pendiam dan bersikap cuek (tidak peduli).

*“****Bahkan dari keluarga besar pun, bahkan banyak yang mandang miring gituloh ke keluargaku****, waktu itu bapakku punya masalah, makanya aku bodo amatt, makanya pernah* ***aku sampe stress****, aku juga ada masalah sama masku waktu itu pernah aku sampe 6 bulan aku gak pulan, padahal aku kerja di gresik kan, gresik lamongan itu cuma 45 menit itu selama 6 bulan aku gak pulang sama sekali”*

***(MZ, W1,T 7,19 B 322-332)***

Saat partisipan bergabung dengan komunitas Hamur, partisipan merasa bahwa ternyata masalah yang dihadapinya ternyata tidak sebesar dan seberat yang dipikirkannya, melainkan banyak yang lebih menderita dan mengalami permasalahan keluarga yang lebih parah. Partisipan juga merasa seperti menemukan keluarga baru dan teman-teman baru dengan latar belakang keluarga yang sama*.* Adanya kesamaan antara latar belakang keluarga menjadikan komunitas Hamur sebagai rumah kedua bagi para anggotanya. Komunitas Hamur juga mempunyai beberapa kegiatan rutin yang dilakukan seperti *sharing, yo rujakan,* kelas inspirasi*, outbound* dan *hamur on vacation.* Salah satu kegiatan yang bernama *Yo rujakan* menurut partisipan sama seperti dengan kegiatan *sharing* yaitu saling bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan anggota Hamur lainnya untuk saling bercerita pengalaman hidupnya. *Sharing session* yang paling bermanfaat menurut partisipan adalah pada saat membahas materi mengenai dinamika menghadapi dunia kerja seperti membahas mengenai pembuatan *CV*, cara beradaptasi dengan lingkungan kerja, karena sebagian besar anggota Hamur merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi partisipan untuk bekal dalam dunia kerja

“***Emm menurutku sharig session paling bermanfaat emm pas ini eee tentang dunia kerja*** *yang menurutku, jadi itu khusus untuk internal itu yang bikin ketua sebelumnya, itu sekitar tahun 2018. Nah bikin acara kaya gitu yang susah yang menarik minat, mungkin karena momennya pas tentang dunia kerja pas temen temen udah mau lulus, mau skripsian juga, jadi temanya pas yang ikut banyak juga mbak.. ya itu bermnafaat buat bekal kehidupanku untuk menghadapi dunia kerja bagi aku dan teman teman juga mbak kaya materinya mengenali potensi diri, terus kaya tes persiapan kerja, kaya CV, tes kompetensinnya gimana, adaptasi lingkungan kerja itu gimana, ya gitu gitu mbak*.”

 **( MZ, W2, T18-19 B 201-216)**

Setelah sesi *sharing* itu selesai maka pada bagian akhir acara akan di tutup dengan makan rujak bersama, sehingga acara tersebut dinamakan dengan nama “*Yo rujakan*”. Adapun kegiatan lain, seperti kegiatan “*kelas inspirasi”*dimana kegiatan ini biasanya mendatangkan narasumber yang kompeten. Kelas inspirasi biasanya diselenggarakan empat kali dalam setahun atau tergantung pada kepengurusan komunitas tersebut. Kelas inspirasi dilakukan secara langsung *(online*) meupun tidak langsung *(offline*) dimana anggota yang tidak berada di Yogyakarta atau di tempat berlangsungnya acara kelas inspirasi bisa tetap mendapatkan informasi melalui *media social* berupa hasil tulisan yang tersedia dalam website komunitas. Selain itu tema yang dipilih untuk kelas inspirasi juga biasanya diambil dengan situasi dan kondisi keadaan sekitar yang kemudian di diskusikan kembali bersama anggota, contohnya seperti kegiatan yang diselenggarakan pada tanggal 7 April 2019 membahas mengenai *self harm,* dimana materi tersebut diangkat menjadi tema kelas inspirasi dikarenakan beberapa anggota komunitas pernah mengalami *self harm*.

*“ Kebetulan yang waktu meet up itu pernah ngalamin self harm dan ngasih solusi kaya gitu, yaudah aku tertarik gitu, karena sebelumnya aku belum pernah bahas itu dalam kegiatan resmi, maksudnya kalo curhat kaya pingin ngadain di chat gitu, cuma kalo acara resminya itu belum, kayak gitu, makanya kita ambil tema self harm”*

**(MZ,W1 T 7,19 B 49-57)**

Selain kelas inspirasi adapun kegiatan lain yang dilakukan oleh komunitas yaitu *outbound* dan *hamur on vacation*. Bentuk kegiatan ini biasanya dilakukan seperti di alam sambil bermain *games*. Menurut partisipan kegiatan o*utbound* menjadi salah satu momen yang paling berkesan, karena dapat mempererat hubungan keluarga sesama anggota komunitas Hamur lainnya.

“*Jadi waktu itu yang paling berkesan yaa waktu kita outbound.outbound waktu itu bener bener ngerasain ya ini Hamur , kan kita ngaggep Hamur itu kaya rumah ya kaya keluarga, seneng , banyak banget yang dateng, rame, terus juga habis outbound itu makan bareng kekeluargaannya dapet banget*”

**(MZ, W2, T 18, 19, B 163- 170)**

Partisipan mengatakan bahwa salah satu contoh bentuk dukungan yang diberikan yang komunitas Hamur lakukan selain memberikan ruang untuk dapat mencurahkan apa yang individu lain rasakan, adanya sikap empati dimana anggotanya dapat saling memahami satu sama lain, serta adanya bentuk perhatian yang diberikan. Menurut partisipan bentuk perhatian yang diberikan dapat meringankan sedikitnya beban permasalahan yang dihadapi. Partisipan MZ juga mengatakan bahwa selain mendapatkan dukungan dari komunitas, partisipan MZ juga mendapatkan dukungan dari kedua teman dekatnya, karena menurut MZ meskipun kedua teman dekatnya mengetahui situasi dan kondisi keluarganya, ketika MZ berkumpul bersama-sama, kedua temannya tersebut tidak pernah membahas permasalahan tersebut dan kedua temannya selalu ada dalam keadaan suka maupun duka. Menurut partisipan hal yang dilakukan oleh kedua teman dekatnya justru membuat partisipan nyaman dan menganggapnya sebagai sebuah dukungan untuk dirinya.

Suasana dan interaksi yang terjadi dalam komunitas sangat kekeluargaan yang didalamnya saling memberikan dukungan dan saling menguatkan dan satu sama lain, walaupun terkadang interaksi tidak dilakukan secara tatap muka, tetapi bisa juga dilakukan melalui percakapan group *Line* dan melalui akun *social media*. Peran komunitas Hamur juga sangat membantunya untuk menghadapi situasi sulit dalam permasalahan keluarga yang dihadapi oleh partisipan. Partisipan merasakan adanya perbedaan yang dirasakan ketika sebelum dan sesudah bergabung dengan komunitas Hamur. Sebelumnya partisipan merasa bahwa dirinya merupakan seseorang yang tidak berarti, yang menganggap bahwa permasalahan yang dialami oleh orang lain tidak sebesar dan seberat permasalahan dalam keluarganya, sering menyepelekan permasalahan atau cerita orang lain, dan komunikasi dengan keluarga tidak harmonis. Tetapi setelah bergabung dengan komunitas Hamur, terutama saat partisipan menjadi ketua komunitas pada tahun 2018, banyak manfaat dan nilai positif yang didapatkan oleh partisipan diantaranya 1) partisipan merasa pola pikirnya sudah terbuka dan dirinya mulai bisa belajar untuk mendengarkan, karena menurut partisipan dengan mendengarkan cerita dari orang lain dapat memberikan solusi bagi masalah yang sedang dialami , 2) belajar memperbaiki pola komunikasi yang baik dengan keluarga, 3) serta belajar untuk dapat memahami orang lain. Adapun pengaruh yang partisipan dapatkan untuk kehidupan selanjutnya yaitu partisipan jadi menjadi tidak takut untuk menikah dan membangun sebuah keluarga, karena sebelumnya partisipan memiliki ketakutan untuk menikah dan membangun sebuah keluarga dikarenakan latar belakang keluarga yang dialaminya.

1. **Informan AD (Adik Kandung MZ)**

AD merupakan adik dari partisipan MZ. AD berjenis kelamin perempuan yang berusia 19 tahun. AD merupakan anak ke lima dari lima bersaudara dan tinggal di Muntilan, Magelang. Kegiatan AD sekarang ini adalah membantu kakanya yang pertama mengelola kedai yang baru saja di didirikan. Hubungan AD dengan partisipan MZ adalah adik kandung. AD memanggil kakaknya dengan sebutan “*Mas*”. AD mengenal partisipan MZ sebagai sosok kakak yang baik, pendiam, sabar, tidak terlalu banyak berbicara, dan termasuk pekerja keras.

“*dia tuh orangnya itu baik, sabar juga terus gak banyak omong, emm termasuk pekerja keras, tapi gak terlalu disiplin juga sih hehehe*..

 **(AD, W1, T12,20, B 31-35)**

Informan AD mengetahui saat MZ bergabung dengan komunitas Hamur sekaligus pernah menjabat sebagai ketua pada tahun 2018. Menurut AD komunitas tersebut cocok untuk MZ karena sesuai dengan kondisi keluarga yang *broken home*. AD juga mengetahui jika MZ pernah meninggalkan rumah akibat dari permasalahan keluarga yang dialami, namun AD tidak begitu mengetahui persis bagaimana kejadiannya karena pada saat itu AD masih balita.

“*Iya mbak pernah kalo ga salah itu “mas” pernah ninggalin rumah sekitar 6 bulanan, tapi aku gak tau ceritanya gimana, karena waktu itu aku masih kecil*

**(AD, W1, T 12,20, B 68-70)**

Menurut AD interaksi yang terjadi dalam keluarga saat ini belum begitu lancar, dan masih dalam proses untuk merubah pola komunikasi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Partsipan MZ juga memiliki hubungan yang dekat dengan AD.

“*Kurang sama keluarga kurang baik mbak, sekarang lagi masa masa baikin interaksi sama keluarga , otw mbak hehe…. Tapi kalo sama saya baik mbak.. kan kami tuh bersaudara 5 bersaudara , nah mas MZ itu anak ke 4 dari 5 bersaudara, makanya jadi lebih dekat dengan saya .. gitu.*

***(*AD, W1,T 12, 20, B 59-65*)***

AD mengatakan bahwa interaksi yang terjadi pada partisipan MZ dengan anggota komunitas lebih dekat dan lebih terbuka. Karena menurut informan pasrtisipan akan lebih terbuka apabila MZ sudah merasa nyaman dan sudah memiliki kedekatan dengan MZ.

“*Emm kalo menurut saya kalo sesama anggota komunitasnya mungkin lebih dekat ya, soalnya mas MZ itu suka kalo banyak temennya, kalo interkasi di luar komunitas Hamurnya sendiri mungkin kurang ya mbak soalnya keliatannya orangnya tuh bodo amatan dan cuek gitu, ya bisa dibilang kalo sama orang yang udah dekat jadi lebih terbuka gitu sih…*

 ***(*AD, W1,T 12, 20, B 48-56)**

AD mengungkap bahwa partisipan MZ mengalami perubahan setelah bergabung dengan komunitas Hamur. Partsipan MZ menjadi lebih bijak, dan bisa menjadi inspirasi bagi orang lain, menambah relasi pertemanan, dan membawa dampak baik bagi kehidupan MZ, hal tersebut AD utarakan sebagai berikut:

“*itu dia jadi lebih pinter ngomong sama keliatan hidupnya lebih berwarna soalnya dulu itu dia keliatannya suram, gak punya ekspresi kayak bodo amatan gitu*…*oh iya terus perubahannya jadi banyak ngasih inspirasi sama orang lain juga sih aku liat mungkin terlebih saling ngasih inspirasi sama anggota anggota komunitas Hamur itu mbak… dan jadi lebih bawa dampak positif aja aku liat*

***(*AD, W1, T 12, 20, B 104-112)**

1. **Hasil Wawancara partisipan AL**

AL merupakan anak terkahir dari lima bersaudara yang berjenis kelamin perempuan yang saat ini berusia 20 tahun. AL mempunyai tiga saudara tiri dan satu saudara kandung. Saat ini AL sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Berawal dari permasalahan keluarga yang dialaminya pada saat AL masih berusia balita, orangtuanya sering bertengkar meributkan permasalahan dengan adanya pesan atausms singkat yang ada di dalam ponsel sang ayah. Ayahnya selalu mengelak bahwa pesan tersebut salah kirim. Baru diketahui setelah ditelusuri bahwa ayah AL mempunyai wanita lain selain Ibu kandung AL. Hal tersebut AL utarakan sebagai berikut :

“*Permasalahannya sebenernya dari dulu pas aku umur 3 tahunan , keliatan banget sampe sekarang dari aku umur 3 taunan itu , pernah adanya dari Hp itu kan kayak banyak orang yang minta tas , sepatu baju, jalan-jalan, intinya mamaku pada awalnya cuma kaya salah sambung, papaku selalu dalih kalo itutuh salah sambung, cuma kok semakin lama semakin ada eemmm…****bukti, dan banyak omongan, terus akhirnya ternyata emang bener kan selingkuh***

 ***(*AL, W1, T 16, 19, B 270-281)**

 Menurut AL ibunya memilih untuk tidak berpisah (tidak bercerai) dengan ayahnya dikarenakan ibunya masih mengaggap bahwa dengan tidak bercerainya kedua orang tuanya akan menyelamatkan AL dari stigma masyarakat yang negatif tentang anak *broken home* . Semakin hari semakin banyak konflik yang terjadi dalam keluarga yang menyebabkan AL mengalami beberapa masalah dalam dirinya. AL mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami *bullying* di sekolah. Awal mula kejadiannya sewaktu SMA AL dipanggil oleh guru BK dan menanyakan apakah AL mempuyai saudara wanita dengan nama “S” dimana nama tersebut yang tidak asing di telinga AL. Nama tersebut sering didengar oleh AL dan sering dibahas oleh kedua orang tuanya pada saat kedua orangtuanya bertengkar. Setelah dipanggil dan hendak berjalan menuju ruang BK, sebelumnya AL telah menelepon ibu dan kakanya untuk segera datang ke sekolah karena ada wanita tersebut datang menemui yang kemudian AL menyambut dengan baik atas kedatangan wanita tersebut walaupun dalam hati kecilnya AL merasa ingin marah, karena wanita itulah yang menyebabkan keluarganya menjadi tidak harmonis. Tidak lama kemudian Ibu AL datang ke sekolah dengan rasa marah. AL menangis dan kemudian ditenangkan oleh guru BK, sedangkan ibunya dan wanita tersebut bertengkar di ruang lain. Banyak orang yang melihat kejadian di sekolah yang menyebabkan AL merasa malu dan merasa hidupnya jatuh dan hancur seketika pada saat itu.

 Semenjak kejadian tersebut AL memiliki ketakutan untuk dapat berinteraksi dengan teman teman di sekolahnya, terlebih pada saat itu AL difitnah oleh salah seorang teman dekatnya yang menyebabkan AL mempunyai hubungan yang buruk dengan teman lainnya di sekolah. Menurut AL walaupun ada sebagian teman yang masih mempunyai hubungan baik dengan AL disekolah, tetap saja ada rasa ketidakpercayaan pada orang lain akibat AL pernah difitnah oleh teman baiknya sendiri, hingga berita tersebut menyebar satu sekolah. Hingga pada akhirnya AL mencari cara agar dirinya tetap bisa bertahan dengan keadaan seperti sedia kala. Upaya yang AL lakukan adalah dengan tetap berprestasi disekolah dengan mengikuti berbagai kegiatan lomba. Berkat kerja keras dan usaha yang dilakukannya, AL berhasil mendapatkaan kejuaraan tersebut.

Beberapa bulan kemudian AL merasa bahwa semua beban permasalahan keluarga, dan memburuknya komunikasi dengan teman lainnya akibat adanya fitnah yang disebar di sekolah membuat AL tidak kuat untuk menghadapinya sendiri. Terlebih ketika AL ingin mencoba untuk bercerita kepada teman dekatnya, AL sering mendapatkan penolakan. AL juga tidak memiliki ruang untuk dapat menceritakan permasalahannya ditengah banyaknya tekanan yang AL hadapi. Beberapa upaya bunuh diri juga sempat dilakukan namun tidak berhasil. AL juga sempat datang ke psikiater dan psikolog untuk mendapatkan penanganan. AL mengatakan bahwa ternyata selama ini AL mengalami *PTSD, insomnia,* dan *Bipolar* yang menyebabkan AL harus menjalani terapi yang membuatnya merasa lebih baik. Menurut AL hasil dari psikiater dan psikolognya hal tersebut terjadi dikarenakan AL belum bisa menerima masa lalunya.

Namun setahun belakangan AL sudah lepas mengkonsumsi obat dokter dan 3 bulan terakhir pola tidurnya sudah berangsur membaik. Hingga pada akhirnya AL menemukan komunitas yang ada di internet, tepatnya di *twitter* bahwa ada komunitas yang anggotanya memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Komunitas tersebut bernama komunitas Hamur dan AL memutuskan untuk bergabung dengan komunitas di tahun 2015 pada saat AL masih duduk di bangku SMA. AL juga merasakan berada dalam lingkungan yang positif terlebih anggota di dalamnya mempunyai latar belakang keluarga yang tidak harmonis membuat AL tidak terjerumus pada hal hal yang negatif, dan kemudian AL utarakan sebagai berikut

“***Akhirnya dari situ masalah di diri aku sih, semenjak problem itu masalahnya di kehidupan aku,*** *bukan di kehidupan mamaku atau papaku, tau gak sih papaku ya bodo amat apa yang terjadi di anaknya, papaku muncul ada kesekolah ya aku tetep bodo amat gitu,aku gak pernah berbuat salah gitu. tapi itu semua berbeda pandangan dari temen dan guruku, mereka nganggep itu ya aibku , padahal sebenrnya kalo dirasa itutuh* ***sebenernya aku yang korban loh , kenapa kalian menjadikan aku korban dari bullyan kalian semua gitu****… ya udah sih akhirnya dari situ aku ga berani muncul keluar kelas,* ***banyak masalah yang nimpa aku****.****Terus untungnya waktu itu ada Hamur kan , ada tempat buat aku berkeluh kesah buat cerita, jadi aku engga ke hal hal yang negatif, maksudnya kaya pergaulan yang aneh aneh,******Alhamdulillah aku kenal Hamur****, dan aku Alhamdulillah aku kenal ibunya temenku yang dokter jiwa. Setelah ditelusuri dan diamati ternyata* ***aku ada Bipolar karena banyak memori kaya pecahan pecahan kaca di masa lalu akhirnya aku kena PTSD*** *, dan dulu mamaku juga kurang tau hal ini karena apa ya, aku berusaha nutupin ini dari mamaku.* ***pokoknya dulu mamaku ya fokus kerja buat sekolah aku dan disekolah ya aku berprestasi.*** *Nah karena dari situ aku selalu nyari gimana bisa keluar kelas, tapi keluar kelasnya tuh enggak yang “ kamu ya anak broken home ya, kamu yang kemarin punya masalah “ engga kaya gitu,* ***setidaknya aku keluar kelas di panggil pas upacara karena aku berprestasi*** *dulu kaya gitu. Bahkan* ***dulu aku selalu nyisihin uang saku buat daftar lomba*** *yang gak tau berapa jumlah lombanya,* ***pokoknya aku juara aja****. Aku dari dulu ga pernah bilang aku ikut lomba, karna aku takut kalo aku kalah aku semakin di bully . jadi waktu itu aku punya guru yang aktif di social media , yaudah aku manfaatin aja kaya aku bilang aku menang juara ini , akhirnya di up lah di bikin status di facebook sma guruku itu , ya walaupun aku engga dibimbing sama dikasih selamet tapi setidaknya guruku bisa nyelametin aku dari zona bully waktu itu. Tapi dibalik itu semua ada* ***self harm, ada pannick attack****, dulu aku sering masuk rumah sakit, bukan karna sakit fisik ya kaya tifus, demam berdarah , bukan gitu, dan waktu itu setelah ditangani dokter jiwa ternyata ya ada itu tadi , bahkan* ***dulu aku pernah insomnia*** *juga*

***(*AL, W1, T 16,19, B 547-604)**

***“Emm setaun ini aku udah lepas obat sih, dan bisa dibilang di 3 bulan terakhir tidurku udah normal,*** *hehehhehe kalo insomnia aku bisa 48 jam engga tidur… untung kantung mataku engga keliatan kan, tapi moodku yang keliatan heheheehe.. tapi kalo sekarang kalo ada waktu untuk tidur ya aku tidur, kerjaanmah nanti ajalah bisa… dan tidur adalah sesuatu yang berharga buat aku*…

***(*AL,W1,T 16,19,B 607-617)**

Komunitas Hamur memberikan dukungan yang di dalamnya anggota saling men*support* satu sama lain yang membuat AL merasa mempunyai ruang untuk dapat berkeluh kesah dan memiliki keluarga baru, terlebih pada saat bergabung AL merupakan anggota termuda yang kemudian AL merasa sangat diayomi oleh anggota lainnya. AL juga menemukan sosok yang dianggapnya sudah seperti kakak sendiri. AL merasakan adanya kenyamanan dan rasa aman bergabung dalam komunitas tersebut. AL juga merasa bahwa orang-orang yang tergabung dalam komunitas Hamur lebih peduli dibandingkan dengan lingkungan sebelumnya yang setiap kali AL ingin bercerita mengenai permasalahan yang dialaminya selalu mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Dukungan yang diberikan oleh komunitas hamur sangat memberikan pengaruh yang positif bagi AL. Adapun nilai positif yang didapatkan adalah 1). AL merasa mendapatkan penerimaan dalam dirinya dan menjadi lebih peduli mengenai kesehatan mental, karena menurut AL anggota yang berada dalam komunitas Hamur selalu mengingatkan bahwa kesehatan mental itu penting untuk dijaga. 2) AL juga belajar memahami diri dan belajar untuk dapat mendengarkan cerita orang lain, karena menurut AL orang yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya tidak harus selalu ingin mendapatkan motivasi atau nasihat, melainkan individu tersebut hanya ingin di dengar. Sehingga individu yang mendapatkan perilaku tersebut dari lingkungannya dapat merasa tertolong dan merasa berharga.

 AL juga mengatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam komunitas berjalan dengan baik walaupun terkadang interaksi tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui obrolan atau grup percakapan yang tergabung dalam grup *line.* Adanya kegiatan yang dilakukan oleh komunitas seperti contohnya kelas inspirasi, hamur *on vacation, sharing, outbound* dan yo rujakan membuat ikatan kekeluargaan semakin terasa hangat dan nyaman. Salah satu momen atau kegiatan yang berkesan menurut AL adalah pada saat kegiatan *outbound* di tahun 2017 karena pada saat itu Ibu AL juga ikut serta dalam kegiatan *outbound*, walaupun anggota yang hadir pada saat itu hanya lima orang tetapi kebersamaan yang terjalin sesama anggota sangat terasa hangat. AL juga mengambil manfaat dari berbagai cerita dan pengalaman antara sesama anggota komunitas Hamur untuk membangun sebuah keluarga dan dirinya bisa mengetahui bagaimana cara mengurangi trauma akibat dari latar belakang keluarga yang *broken home*. Hal ini AL utarakan sebagai berikut :

“*yang jelas* ***orang yang ada di Hamur nyeritain kisah trauma mereka****,* ***proses mereka dalam jatuh bangun kehidupan, gimana kisah hidup mereka,******itu aku bisa ambil kayak.. contohnya banyak yang mungkin banyak yang tidak direstuin oleh calon mertua karena background keluarga, ya aku cari treatmentnya bagaimana caranyaa gitu, kaya aku cari gimana cara ngedektinnya dan apa dulu gituu…terus persiapa-persiapan, terus bagaimana buat untuk ngurangin trauma itu, dan lebih tertata aja sih planinggnya,***

***(*AL, W2,T 19, 19, B 330-342)**

1. **Informan MO ( teman dekat partisipan AL)**

 MO merupakan salah satu teman dekat dan mengenal AL sejak tahun 2015 karena pada saat sekolah MO dan AL berada dalam satu organisasi osis. Awal kedekatan MO dengan AL dikarenakan mempunyai kesamaan permasalahan di osis. MO berjenis kelamin perempuan dan sedang menjalani pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri bersama dengan AL. Menurut MO, partisipan AL merupakan sosok teman yang baik , ceria dan mempunyai semangat daya juang yang tinggi. Menurut MO apabila partisipan AL merasa gagal, AL akan terus berjuang untuk dapat memperbaiki dan mencapai sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya.

“*menurutku* ***AL adalah sosok orang yang tidak akan pernah menyia nyiakan kesempatan lagi, kalo dia sebelumnya pernah mengalami kegagalan sebelumnya , dia akan memperbaiki hal itu dan maksimal untuk seterusnya dan itu yang aku suka sampe sekarang.***

***(*MO, W1, T15, 20, B 55-61)**

Menurut keterangan MO, pada saat SMP AL mempunyai kenangan buruk di sekolah dan sempat di*bully* oleh teman-temannya. Teman-teman yang dulu mem*bully* AL juga sempat satu sekolah lagi di bangku SMA bersama dengan AL. MO juga mengatakan bahwa AL mempunyai perubahan mood yang cukup tinggi (*moodyan).* Hal tersebut ternyata tidak banyak disukai oleh teman teman lainnya yang kemudian baru diketahui oleh MO pada saat kelas 12 SMA bahwa AL mempunyai dan mengidap *bipolar* dan sempat mengkonsumsi obat obatan.

*“Kalo AL kayaknya bukan bermasalah ya, jadi dia dulu waktu SMP* ***punya kenangan buruk , kayak pernah di bully gitu sama temen temennya*** *terus kebetulan banyak juga temen temennya yang masuk di SMA yang sama kayak AL, dan* ***dulu AL dulu terkenal orangnya itu moodyan banget , maksudnya gini , kalo semisal suasana lagi apa yaa, lagi serius dia kayak ketawa ketawa gitu, tapi ketika lagi suasana bahagia dia malah murung*** *itu yang aku tau,* ***dan aku baru tau kalo AL itu bipolar kalo gak salah pas kelas 12 awal****. Terus kemarin itu kan AL itu sempet gap year itu yang ngebuat AL jadi semakin stress katanya , terus dia melakukan hal hal yang seharusnya engga dia lakukan, dia kayak minum obat, emosi dia gak terkontrol kayak gitu*

***(*MO, W1,T15, 20,B 23-54)**

MO juga mengetahui bahwa AL bergabung dengan komunitas hamur. Menurut MO, partisipan AL mempunyai komunikasi dan interkasi yang baik di dalam komunitas maupun diluar komunitas karena AL merupakan pribadi yang juga mudah bergaul. Semenjak masuk kuliah, MO menjadi pribadi yang lebih positif. MO juga mengatakan bahwa yang dibutuhkan oleh AL adalah lingkungan yang positif dan senantiasa berada di dalam orang orang yang dapat men*support* AL ketika sedang mengalami permasalahan. Hal tersebut MO utarakan sebagai berikut :

“*Menurutku sih AL menjadi semakin lebih percaya diri dan tidak ragu lagi untuk melakukan hal positif, seiring* ***lingkungan yang mendukung ya mbak****.. ya contohnya mungkin kaya komunitas Hamur dan banyak yang support, kayak gitu sih mbak*

***(*MO, W1, T 15, 20, B 111-118).**

 Adapun data yang tersedia dalam tabel 6 dibawah ini merupakan data dari hasil kutipan atau pernyataan psikologis yang mendukung deskripsi dan interpretasi kutipan hasil wawancara yang menunjukkan adanya tema atau subtema yang ditulis sebagai berikut:

**Tabel 6**

**Unit-unit Tema Responden**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tema** | **Partisipan MZ** | **Partisipan AL** |
| 1. | Empati* Saling memahami karena mempunyai latar belakang keluarga yang sama
 | “*mau gimanapun juga aku harus mengenyampingkan masalahku dulu, ketua sebelumnya juga pasti kayak gitu eee apa itu, ibaratnya aku inget kata kata co foundernya Hamur kayak gini siapa tau, dengan mendengarkan cerita mereka, kita jadi lebih dapet solusi untuk masalah kita ,****nah itu, yaa gak papa gak ada ruginya juga dengerin cerita orang, kayak gitu.. kan aku juga merasakan apa yang dia rasakan..*** *dia pengen curhat yaudah ayok gapapa gitu..saling lah gitukan karna kita semua ngerasain sama sama kan dari latar belakang keluarga yang sama”*(**MZ,W1,T7-4-2019, B 172-186)** | *“emmmm* ***karena tau rasanya gimana kan ya kak , karena sama sama dari latar keluarga yang sama*** *dan ngalamin kejadian ada permasalahan gitu dalam keluarga kita jadi ya dengan senang hati dan pasti ada aja yang menanggapi, walaupun itu ceritanya malem**ditanggepinya pagi**gitu kan, tapi itu it’s oke gitu ,* ***karena waktu itu juga aku ngerasain juga gitu . ya kita butuh didengar gitu tanpa di judge sih yang pasti hehe.****.kadang kalo dikasih respon, dikasih masukkan juga kadang kan engga dilakuin kan gitu.* ***Ya butuh tempat untuk didengar*** *kak gitu*”**(AL***,***W2***,***T19- 12 -2019,** **B 145-159)** |
| 2. | Perhatian dan kepedulian* Adanya bentuk respon atau tindakan yang diberikan secara langsung
* Adanya perhatian yang diberikan oleh anggota lain
 | “***Ya misalnya ucapan sih mba, kaya kasih support, terus juga kasih dukungan semangat, terus kalo misalnya parah kaya dulu pernah ada yang mau bunuh diri itu biasanya langsung kita cari orangnya hari itu juga pokoknya*** *yang lokasinya terdekat dengan temen (yang mau bunuh diri) itu pasti kita suruh cari dan Alhamdulillah orang yang dicari dapet dan itu juga bisa jadi salah satu bentuk perhatian kita mbak pada anggota lain , gitu. Nah* ***pernah juga ada kabar dari temen salah satu anggota Hamur hilang tiba tiba, siangnya masih ada terus malemnya gak ada kabar yaudah terus kita bantu cari”*****(MZ, W2, T 18-12- 2019,** **B 123-141)****“***Ibarat kita tau nyari yang sama sama saling peduli dan saling support uhh agak susah ya,* ***ya seenggaknya mereka engga ngerasa sendiri, masih banyak yang peduli sama mereka gitu*”****(MZ, W2, T 18-2019, B 184-188)** | “*yang jelas ya kalo di Hamur sih siapa butuh ya langsung ketemu gitu,waktu itu pas aku lagi pengen cerita beliau (salah satu pengurus komunitas) langsung bilang“sini ke kedai kopiku “gituu, aku seneng banget disitu terus kami cerita cerita gituu”***(AL**,**W2**,**T19-12-2019,B 268-278)**“***aku merasa kayak aku menemukan keluarga baru****, aku menemukan saudara perempuan, aku menemukan saudara laki laki gitu.. dan disitu waktu itu aku adalah anggota termuda di Hamur pada saat usia sekitar 16 tahun, Karena waktu itu aku kelas 1 SMA jadi kayak anggota termuda di Hamur, terus kayak diayomin sama orang yang ada di Hamur* ***aku merasa terlindungi*** *aja dengan sikap kaya perhatian mereka ke aku,* ***aku merasa berharga aja kaya aku cerita juga tanpa dijudge*** *maksudnya kaya aku ada tempat yang tepat “Hamur” untuk melewati masa masa stress aku waktu itu.* mereka bisa dikatakan lebih dari 2 kali lipat *care nya* daripada lingkunganku , aku akuin dan aku ***merasa nyaman***.**(AL**,**W2**, **T 19-12-2019, B** **44-72)** |
| 3.  | Memiliki dorongan positif terhadap individu lain* Sikap yang mendorong atau mengarahkan individu untuk mencapai tujuan hidup atau menggapai cita citanya
* Mendapatkan pengaruh positif untuk kehidupan individu selanjutnya
 | “*Ya jadi sebelumnya aku* ***merasa jadi orang yang tidak berarti****,* ***jadi nganggep masalah orang lain tuh gak seberapa dibanding dengan masalah yang aku alami,*** *terus aku juga lebih dan sering menyepelekan masalah orang lain, ya karena itu tadi* ***aku merasa bahwa masalahku adalah masalah terbesar*** *, setelah di Hamur,* ***ternyata ada yang mengalami hal yang lebih parah daripada aku****, emm kaya dari aku coba dengerin permasalahan temenku dari mereka curhat atau sharing dan* ***mulai dari situ pikiranku terbuka*,** aku *udah mulai mau mendengarkan, di Hamur belajar terbuka, belajar memahami orang lain, jangan cuma mau di dengar***(MZ**,**W2**, **T 18-12-** **2019,****B 291-311)****“** *dan ini juga sih* ***sebisa mungkin kita saling dukung agar mereka tetap fokus untuk gapai cita cita*** *dan impian mereka walaupun kia mengalami broken home gitu mbak, jadi ya semoga aja Hamur bisa memberikan dampak yang positif***”****(MZ,W2,T18-2019 B 185-190)**“*jadi gini* ***aku jadi ga takut nikah****, malah harus nikah, kalo kita ngalamin yang buruk yaudah kita bikin nanti jadi yang baik baik,* ***jadi harus nikah dan bikin keluarga yang bahagia****, aku juga jadi belajar* ***menghargai keluarga*** *juga, itu yang masih sekarang tak pelajari, karena hubunganku dengan saudara saudaraku juga kurang baik, nah di Hamur juga gitu belajar biar* ***menghargai hubunga antar saudara, jadi ga bisa kamu sendirian, suatu saat kamu pasti butuh saudaramu*****(MZ**,**W2**, **T 18- 12- 2019, B 317-329)** |  “*jadi yang pertama itu yang jelas aku* ***lebih aware sama lingkungan sekitarku*** *, habis itu aku bisa belajar mendengarkan orang lain, dan aku bisa lebih memahami bahwa orang tuh gak butuh buat dikasih masukkan, saran dan sebagainya, tapi orang itu cuma butuh untuk didengar gitu.* ***aku lebih mengenal self acceptance*** *jadi kayak penerimaan dalam diri, karena orang orang yang ada di Hamur selalu ngingetin aku bahwa* ***mental health itu harus dijaga banget*,** *karena sebelumnya ga terlalu peduli sama kesehatan mental sendiri*(**AL,W2, T19-12-2019, B 208-220**) *“yang jelas orang yang ada di Hamur nyeritain kisah trauma mereka, proses mereka dalam jatuh bangun kehidupan, gimana kisah hidup mereka, itu aku bisa ambil kayak.. contohnya banyak yang mungkin banyak yang tidak direstuin oleh calon mertua karena background keluarga,* ***ya aku cari treatmentnya bagaimana caranyaa gitu****, kaya aku cari gimana cara ngedektinnya dan apa dulu gituu…terus persiapa-persiapan, terus bagaimana buat untuk ngurangin trauma itu.* **(AL**,**W2**, **T 19-12-2019, B 330** |
| 4. | Adanya penerimaan diri* Menerima atas permasalahan yang terjadi serta merubah diri menjadi lebih positif
 | “***aku juga kaya kepengen lebih baik aja dari sebelumnya*** *yang selalu mikir aku lebih menderita terus ternyata ya masih banyak gitu yang lebih parah ceritanya dari aku.. dan apa kaya kalo suatu saat aku berumah tangga, aku pengen keluargaku ga seperti itu hehe* ***aku yang merasa ada pengaruh positif ke diriku*** *dan bukan cuma aku, dan itu aku denger dari temen temenku di Hamur juga merasakan hal yang sama , aku gak tau sih mindset mereka berubah yang awalnya gimana jadi gimana* ***tapi intinya pengaruh positif itu ada dan kerasa sampai sekarang*** *, gitu mba*”. **(MZ, W2 T 18, 12-2019****B 231-247)** | **“*Terus kaya aku tuh jadi menerima gituloh*** *kalo setiap hidup orang tuh pasti punya bentuk masalah masing masing, contohnya permasalahanku.* ***Terus nanggepinnya jadi lebih ke kaya it’s oke kalo kamutuh lagi gak papa , karena keadaan engga akan selalu baik pasti ada aja rintangannya dan ada fasenya juga, tugasmu cuma enjoy , berdoa dan menerima setiap langkah yang ada di kehidupanmu****”*.**(AL, W2,T 19-12-2019 B 221-231)** |

|  |
| --- |
|  |

**Pembahasan**

Hasiolan (2015) menyimpulkan dari Friedman dan Sarafino bahwa dukungan emosional merupakan dukungan yang memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat, perhatian dan empati yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Hal ini dapat membuat individu merasa bahwa orang-orang yang ada di sekelilingnya masih peduli dan dengan sukarela dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Adanya ketersediaan seseorang untuk dapat mendengarkan keluh kesah orang lain akan memberikan dampak positif bagi individu yang menerimanya sebagai sarana pelepasan emosi, serta membuat individu merasa nyaman, merasa dicintai dan juga dapat mengurangi kecemasan saat menghadapi berbagai tekanan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pada penelitian ini seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, bahwa dukungan yang diterima oleh kedua partisipan berdampak positif bagi kehidupannya. Memiliki ruang untuk berkeluh kesah serta berada dalam lingkungan yang memiliki latar belakang keluarga yang sama yang didalamnya saling men*support* satu sama lain. Selain itu adanya kegiatan-kegiatan di dalam komunitas juga sangat bermanfaat bagi kedua partisipan, terutama kegiatan *sharing* dan kelas inspirasi. *Sharing* dapat membantu kedua partisipan dapat meringankan beban permasalahannya, sedangkan kelas inspirasi yang dilakukan dapat menambah ilmu baru bagi kedua partisipan. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukadiyanto (2010) bahwa berbagi cerita (*sharing*) dengan orang-orang terdekat yang mengalami permasalahan yang sama merupakan sarana untuk dapat mengurangi beban secara psikologis.

Menurut hasil temuan di lapangan, partisipan MZ dan AL merasa nyaman ketika bergabung dalam komunitas Hamur, rasa nyaman tersebut dirasakan oleh partisipan ketika masing-masing anggota menunjukkan dukungan emosional dengan cara saling mengerti dan memahami satu sama lain karena mempunyai latar belakang keluarga yang sama. Sikap yang ditunjukkan termasuk ke dalam sikap empati, dimana hal tersebut senada dengan pendapat Goleman (2000) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mengenali orang lain atau peduli dengan lingkungan sekitar dapat menunjukkan kemampuan empati seseorang. Hal tersebut juga ditunjukkan partisipan MZ saat menjabat sebagai ketua komunitas, dimana MZ dapat sukarela mengenyampingkan masalah pribadinya apabila ada anggota yang ingin bercerita atau berbagi pengalaman mengenai permasalahan hidupnya, karena menurut MZ sikap saling mendengarkan dan saling peduli tidak membuat MZ merasa dirugikan.

Adapun sikap empati juga dirasakan partisipan AL yang merasakan bahwa berada dalam komunitas Hamur anggotanya dapat saling memahami antara satu sama lain karena memiliki latar belakang keluarga yang sama walaupun terkadang interaksi yang dilakukan tidak secara langsung, akan tetapi dukungan empati tersebut tetap dapat dirasakan melalui grup chat komunitas di *handphone*. Kemudian menurut AL, individu yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupannya, terkadang hanya ingin diberikan ruang untuk bercerita serta ingin di dengar tanpa dihakimi untuk meluapkan segala isi hati dan beban permasalahan keluarga yang dialami individu tersebut. Hal yang dirasakan AL juga senada dengan pendapat Friedman (2003) yang menyatakan bahwa peranan dalam mendengarkan keluhan-keluhan masalah yang sedang dihadapi oleh orang yang mengalami permasalahan dalam hidup, dapat membantunya secara psikologis dalam menstabilkan emosi dan mengendalikan diri. Interaksi yang dilakukan oleh para anggota komunitas Hamur juga sangat kekeluargaan dan kedua partisipan nyaman dan menganggap seperti mempunyai keluarga baru. Menurut hasil temuan lapangan, selain memberikan dukungan secara verbal berupa semangat serta perhatian. Adapun tindakan nyata yang diberikan secara langsung oleh komunitas yang membuat kedua partisipan tidak merasa sendirian dan dapat meringankan sedikitnya beban permasalahan yang dihadapi, hal tersebut diuraikan pada hasil wawancara menurut partispan MZ, ketika ada salah satu anggota komunitas yang akan melakukan percobaan bunuh diri, teman-teman anggota komunitas lainnya melakukan upaya pencegahan dengan mencari individu yang akan melakukan bunuh diri serta hilang dari tempat kos nya.

Walaupun komunitas Hamur memberikan kebebasan atau ruang untuk berkeluh kesah di dalam grup *whatsapp*, akan tetapi ketika AL ingin bercerita mengenai mengenai beban permasalahan yang sedang dihadapi secara langsung dan tidak melalui grup tersebut, partisipan AL tetap mendapat sambutan hangat dari salah satu pengurus yang sudah lama bergabung di komunitas Hamur dengan senang hati mengajak AL untuk bertemu di sebuah tempat yang nyaman untuk bercerita. Adanya tindakan langsung yang diberikan oleh komunitas juga termasuk dalam sikap *caring* menurut Sarafino (2007) yang merupakan suatu sikap dan tindakan yang diberikan secara langsung untuk individu yang sedang mengalami peristiwa atau permasalahan untuk mencegah individu tersebut melakukan tindakan yang buruk. Kemudian menurut partisipan AL, perhatian yang diberikan oleh anggota yang tergabung dalam komunitas Hamur membuat AL merasa nyaman, berharga, terlindungi dan merasa memiliki keluarga baru.

Pada analisis temuan lapangan, partisipan MZ mengatakan selama bergabung dengan komunitas, partisipan MZ memiliki kesadaran bahwa ternyata masih banyak individu lain yang mempunyai cerita permasalahan keluarga lebih berat dibandingkan dengan MZ , hal tersebut membuat pemikiran MZ lebih terbuka, karena sebelumnya partispan selalu merasa bahwa permasalahan yang dialaminya adalah masalah yang paling berat dan merasa rendah diri atau merasa tidak berarti. Kemudian setelah bergabung dengan komunitas, partisipan MZ mendapatkan manfaat selama bergabung dengan komunitas yaitu, MZ menjadi tidak takut untuk menikah dan membangun sebuah keluarga, karena sebelumnya MZ memiliki ketakutan untuk menikah karena permasalahan keluarga yang dialaminya, kemudian MZ mendapatkan pelajaran berharga agar senantiasa menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan keluarga karena sebelumnya memiliki pola komunikasi yang buruk.

Pada analisis lapangan terlihat pada hasil wawancara partisipan AL, dimana partisipan setelah bergabung dengan komunitas Hamur partisipan serta AL belajar mengenai *self acceptance* (penerimaan diri), lebih peduli terhadap lingkungan disekitarnya, serta menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan mental, karena sebelumnya partisipan belum menyadari akan hal tersebut.

Partisipan AL juga mendapatkan manfaat dan nilai positif yang dapat diambil untuk kehidupan selanjutnya dimana AL menjadi lebih peduli mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental, serta mendapatkan manfaat dan pengaruh positif dari berbagai macam cerita bagaimana proses jatuh bangun memiliki keluarga yang tidak harmonis serta mempelajari proses untuk mengurangi traumanya tersebut. Kemudian, banyaknya pengalaman anggota yang berkaitan dengan tidak adanya persetujuan antara calon mertua dikarenakan memiliki latar belakang *broken home* membuat AL belajar untuk menghadapi masalah tersebut. Adanya pengaruh positif serta sikap yang dapat mendorong atau mengarahkan individu untuk mencapai tujuan hidupnya bagi kedua partisipan juga senada dengan pendapat Sarafino (2007) bahwa hal tersebut termasuk ke dalam bagian dari dukungan emosional. Kemudian pada hasil analisis lapangan kedua partisipan terlihat memiliki penerimaan diri yang baik, dimana kedua partisipan dapat menerima atas segala permasalahan yang terjadi serta mengetahui ternyata masih banyak orang yang mengalami permasalahan keluarga lebih berat, hal tersebut membuat kedua partisipan lebih bersyukur. Rasa syukur yang dirasakan oleh kedua partisipan senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lin (2015) saat seseorang memiliki rasa syukur, ia akan memiliki sumber daya lebih yang mampu membantunya mengatasi masalah dikarenakan adanya dukungan atau hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mencari teknik *coping* yang tepat, dan memiliki emosi yang positif sehingga individu tersebut mampu untuk mencari jalan keluar dengan tidak menjadikan masalah yang dihadapinya sebagai suatu hal yang membebani.

Kemudian, berdasarkan hasil temuan lapangan, MZ merasa nyaman ketika bergabung dengan komunitas Hamur karena sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing anggota yaitu dapat saling memahami dan merasakan bagaimana memiliki keluarga *broken home*. Adapun hasil temuan lapangan pada partisipan AL dimana menurutnya setiap individu memiliki permasalahan yang berbeda dalam hidupnya, ada yang menerima dan ada juga yang menolak atau menghindar. Partisipan memilih untuk menerima dalam setiap perjalanan hidupnya, dan menerima keadaan bahwa tidak selamanya hidup akan berjalan baik. Hal yang dirasakan partisipan AL senada dengan Germer (2009) yang menjelaskan bahwa penerimaan bukan berarti menoleransi perilaku buruk, tetapi untuk mengakui keadaan yang tidak baik-baik saja. Penerimaan diri tersebut muncul karena adanya dukungan yang berasal dari lingkungan sekitar. Peneliti juga menemukan persamaan bahwa kedua subjek lebih terlihat menerima diri, yaitu ketika kedua subjek memiliki rasa syukur, meskipun hal-hal yang disyukurinya berbeda satu sama lain (menemukan hal positif yang masih bisa disyukuri).

Menurut Sarafino (2005) bahwa salah satu sumber dukungan terbesar yang diberikan oleh keluarga terhadap seseorang yang sedang mengalami tekanan dalam menghadapi permasalahan dapat membuatnya merasa lebih nyaman untuk mengahadapi permasalahan tersebut. Namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pada subjek pertama yaitu MZ tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Seperti halnya yang dirasakan oleh partisipan MZ dimana pada saat kondisi keluarganya *broken home*, MZ sering diberikan nasihat atau motivasi dari keluarga besarnya, namun pada saat itu partisipan tidak menganggap bahwa motivasi ataupun saran dari keluarga besarnya merupakan suatu bentuk dukungan, karena dukungan yang diberikan berupa motivasi ataupun nasihat membuat partisipan merasa tidak nyaman. Selain mendapatkan dukungan dari komunitas, MZ juga mendapat dukungan melalui 2 sahabat kecilnya. Menurut MZ walaupun kedua sahabatnya mengetahui situasi dan kondisi keluarga yang dialaminya, kedua sahabatnya tersebut sama sekali tidak menyinggung atau mempertanyakan mengapa permasalahan tersebut terjadi. Kedua sahabatnya juga memiliki gaya dukungan dengan cara mengajak partisipan untuk *refreshing* dan bersunda gurau untuk melepas penat.

Lain halnya yang dirasakan oleh partisipan AL yang ketika partisipan ingin berbagi cerita mengenai permasalahan keluarga kepada teman dekatnya, partisipan mendapat penolakan serta mendapat anggapan buruk bahwa *broken home* merupakan aib keluarga, serta mendapatkan pernyataan jika anak tidak boleh ikut campur mengenai urusan kedua orang tua, akan tetapi hal tersebut dilakukan partisipan semata mata hanya untuk berbagi cerita atas apa yang partisipan rasakan. Kemudian pernah dikecewakan (difitnah) oleh teman dekatnya sendiri membuat AL merasa tidak lagi memiliki ruang untuk dapat mecurahkan atas apa yang AL rasakan. Pada penelitian ini kedua partisipan menemukan penerimaan dirinya yang didapatkan melalui lingkungan pertemanan yang terjadi dalam komunitas Hamur.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua partisipan mendapatkan dukungan emosional selama bergabung dalam komunitas Hamur. Dukungan yang kedua partisipan peroleh berupa empati, perhatian, penghargaan positif serta adanya dorongan kepada individu lain untuk dapat mencapai tujuan hidunya ditengah permasalahan keluarga yang dihadapi. Adanya persamaan latar belakang keluarga terutama sikap empati dan kepedulian yang diberikan membuat kedua partisipan mempunyai ruang untuk dapat mengekspresikan dan meluapkan keluh kesahnya. Selain itu kedua partisipan dapat mengambil nilai positif serta manfaat dari berbagai macam cerita permasalahan keluarga yang didapatkan dalam komunitas. Hal tersebut juga secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh bagi partispan untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Didukung oleh beragam kegiatan yang di lakukan oleh komunitas Hamur dapat menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk bekal kehidupan secara positif dan juga dapat mempererat rasa kekeluargaan yang terjalin antara sesama anggota komunitas yang dapat menimbulkan perasaan nyaman berada dalam komunitas Hamur untuk saling mendukung dan tetap bisa menjalani kehidupan terutama nantinya dalam membangun sebuah keluarga

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta

Aritonang, N. N. (2019). Gambaran Perilaku Percobaan Bunuh Diri pada Remaja

 Putri yang Broken Home. *Jurnal STINDO Profesional*, *2*, 48-58

Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja grafindo Persada

Creswell JW. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among*

 *five approaches*. (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage

Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif,*

*dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1990). Type of social support and specific stress:

*Toward a theory of optimal matching*.

Dagun, M. S. (2002). Psikologi Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta

Dalton J. H., Elias, M. J., & Wandersman, A. (2001).*Community psychology*. Stamford: Thomson Learning

Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga

Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *19*(2), 71-86.

Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2000). *Helping clients forgive: An empirical*

*guide for resolving anger and restoring hope*. American Psychological

Association.

Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Buku ajar keperawatan

keluarga: Riset, teori, dan praktek. *Jakarta: Egc*, 5-6.

Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. (2003). *Family nursing: Research,*

*theory & practice* (Vol. 16). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from*

*destructive thoughts and emotions*. London: The Guilford Press. Diunduh

dari <http://en.bookfi.net/book/1253390>

Goode,W.J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara

Goleman,D. (2000). Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama***.**

Hadi, A., & Tantoro, S. (2016). *Remaja dan kriminalitas (Studi di Lembaga Permasyarakatan Klas II B Anak Dikota Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Riau University).

Hasiolan, M. I. S., & Sutejo, S. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga pada

Harga Diri Remaja: Pilot Study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *18*(2), 67-

71.

Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan* (5th ed). Jakarta: Erlangga.

Hasanah, H. (2016). *Teknik-teknik observasi*. Jurnal at-Taqaddum, 8(1).

Heryanto, H. (2016). Pembinaan Keluarga Broken Home. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *5*(1).

Kahija, YF. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Kartono, K. (2010). *Psikologi Wanita jilid 2: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.

KW, S., Rozano, D., & Utami, T. S. (2016). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan &* *Konseling*, *2*(1).

Lin, C. C. (2015). Impact of gratitude on resource development and emotional well-being. *Social Behavior and Personality: an international journal*, *43*(3), 493-504.

Lumongga, D. N. (2016). *Depresi: tinjauan psikologis*. Kencana.

Maramis W. F. (2000). *Catatan ilmu kedokteran jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya Offset.

Nasution, S. (2007). *Metode research* penelitian ilmiah, Bumi Aksara.

Ni’matuzahroh., & Prasetyaningrum, S. (2016). *Observasi Dalam Psikologi*. Malang: APPTI.

Nurliyanti, Y. (2017). Problematika Kematangan Emosi Siswa (Studi Kasus dari Keluarga Broken Home) di SMPN 23 Banjarmasin

Nurasmi, R. (2018). Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken

 Home. *Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.

Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*

 *(edisi.Ketiga)*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Poerwandari,E. K.(2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Rochaniningsih, N. S. (2014). The impact of the sift of family role and function on

teenager’s deviant behaviours. *Pembangunan Dan Pendidikan: Fondasi*

*dan Aplikasi*, *2*(1), 59-71.

Taufik.(2010). *Psikologi untuk Kebidanan dari Teori ke Praktek*. Surakarta: Eastview.

Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development Sixth Edition Chapter II*. Jakarta: Erlangga

Sarafino, E. P. (2005). *Health psychology:* Biopsychosocial interactions (5th ed.). New York: Wiley

Sarafino, E.P. (2006). *Health psychology*: Biopsychosocial interactions (5th ed.). New York: John Wiley & Sons.

Sarafino. E. P. (2007). *Health Psychology*: Biopsychosocial Interactions. New York:John Wiley & Sons . Inc

Sarbini, Wasil., & Wulandari, K. (2014). Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai.

Sugiyono. (2007). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta , Bandung

Sukadiyanto,S.(2010). Stress dan cara menguranginya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *1*(1).

Shin, H., & Ryan, A. M. (2017). *Friend influence on early adolescent disruptive*

*Behaviour in the classroom*: Teacher emotional support matters. *Developmental psychology*, *53*(1), 114.

Taylor, S. E. (2006). *Health psychology*. Tata McGraw-Hill Education.

Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*.Ciawi-Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia

Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home

(Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, *8*(1), 1-9.

Wardhani, O.W. (2016). Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di

Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo,Yogyakarta. *Jurnal Elektronik*

*Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, *5*(2).

Willis, S. S. (2009). *Konseling Komunikasi di dalam Masalah Sistem Keluarga*